

ANALISIS KOMPARATIF PENDAPATAN USAHATANI KAKAO SAMBUNG SAMPING DAN SAMBUNG PUCUK DI DESA SIDOLE BARAT KECAMATAN AMPIBABO KABUPATEN PARIGI MOUTONG

The Comparative Analysis of Cocoa Farming Income of Side and Top Grafting at West Sidole Village of Ampibabo Sub-District, District of Parigi Moutong

Hamdan fahrudin¹⁾, Yulianti Kalaba²⁾, Sulaeman²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail: Hamdanhamid5@gmail.com, E-mail : yuliantigani610@gmail.com, E-mail : cha_cha_jhe@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to find out income comparison between cocoa farming of side grafting and top grafting. This research was conducted at West Sidole village of Ampibabo Sub-District, District of Parigi Moutong with the respondents was 30 respondents from 2 population were of 125. Cacao farmers were consisted of 17 cocoa farmers used side grafting and 13 cocoa farmers used top grafting (Propotional Stratified Random Sampling). The approach was taken to answer this goal is income analysis, it is rasio between revenue and total cost. The research result showed that the average cocoa farming income of side gfrating was Rp.42.304.095,12/ha/year, while cocoa farming income of top grafting was Rp.22.563.561,09/ha/year. It can be concluded that cocoa farming income of side grafting is bigger than cocoa farming of top grafting.

Keywords : Comparative, cost, price, production, revenue.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara usahatani kakao sambung samping dengan sambung pucuk. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong dengan responden sebanyak 30 responden dari 2 macam populasi 2 populasi sebesar 125 petani kakao sambung samping (17) dan sambung pucuk (13). Penentuan sampel dilakukan dengan metode (*Propotional Stratified Random Sampling*). Pendekatan yang dilakukan untuk menjawab tujuan ini adalah analisis pendapatan, yaitu rasio antara penerimaan dan total biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani kakao sambung samping sebesar Rp.42.304.095,12/Ha/Thn sedangkan usahatani kakao sambung pucuk sebesar Rp. Rp.22.563.561,09/Ha/Thn. Sedangkan analisis perbedaan pendapatan sambung samping dan sambung pucuk menggunakan t-uji dua sampel, kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , nilai t-hitung (5,93) lebih besar dari t-tabel (1,701) Dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani kakao sambung samping lebih besar daripada usahatani kakao sambung pucuk.

Kata Kunci : Biaya, harga, komparatif, penerimaan, produksi.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensial yang besar dalam Pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian khususnya perkebunan merupakan sektor yang dianggap

pertumbuhannya paling konsisten jika dilihat dari hasil produksi, luas areal lahan, dan produktivitasnya (Tabel 1). Sektor perkebunan juga mempunyai kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu komoditi unggulan sektor

perkebunan adalah kakao, sebagai penyumbang devisa Indonesia peringkat keempat setelah kelapa sawit, karet, dan kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012).

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan jenis tanaman perkebunan yang paling banyak dikembangkan dan dibudidayakan petani di daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Luas areal perkebunan kakao rakyat di Sulawesi Tengah pada tahun 2015 mencapai 288.986 ha dengan hasil produksi mencapai 146.507 ton per tahun. Tingkat produktivitas yang diusahakan petani di Sulawesi Tengah adalah 0,66 ton/ha/tahun. Tingkat produksi tersebut lebih tinggi dibanding dengan tingkat produktivitas kakao nasional yang hanya 0,64 ton/ha/tahun, namun masih sangat rendah bila dibandingkan dengan tingkat potensi produk kakao unggul yang mencapai 2-2,5 ton/ha/thn (Suhendi dkk, 2004).

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 terjadi penurunan luas areal tanaman kakao di Sulawesi Tengah. Tanaman kakao yang sudah tua dan banyaknya serangan hama dan penyakit menjadi penyebab, sehingga petani banyak yang beralih pada usahatani komoditas lain, akibatnya luas areal untuk komoditas kakao menjadi berkurang.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang banyak menumpukkan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil sektor perkebunan, seperti kakao. Sektor perkebunan juga berperan penting sebagai penyedia

lapangan kerja bagi mayoritas penduduk di Provinsi ini, meskipun setiap tahunnya luas areal dan produksi tanaman kakao mengalami penurunan, namun budidaya tanaman kakao masih menjadi salah satu mata pencaharian utama petani Sulawesi Tengah.

Tabel 2 menunjukkan, bahwa dari tiga belas kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong menempati urutan pertama, dan merupakan salah satu kabupaten yang produksi dan produktivitas kakaonya tertinggi.

Kabupaten Parigi Moutong merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani khususnya petani kakao.

Kecamatan Ampibabo memiliki luas areal sebesar 3.905 ha dengan produksi 5.085,98 ton pada tahun 2015 (BPS Sulawesi Tengah, 2016). Produktivitas kakao Kecamatan Ampibabo mengalami penurunan dari tahun sebelumnya karena banyaknya tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi dan banyaknya tanaman kakao yang terserang hama dan penyakit. (PBK), Kepik penghisap buah kakao (*Helopeltis*), Penggerek batang dan penyakit seperti *Vascular streak dieback* (VSD), busuk buah, kanker batang.

Serangan ini mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas yang dicapai. dilakukan program Gerakan Nasional (Gernas) kakao, pemerintah berupaya meningkatkan produksi kakao, salah satunya di Kecamatan Ampibabo yang merupakan sentra produksi kakao.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah 2011-2015

No.	Tahun	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	2011	195.725	168,859	0,86
2	2012	295.874	181,523	0,61
3	2013	284.125	195,846	0,69
4	2014	291.445	208.485	0,72
5	2015	288.986	146.507	0,50
	Rata-rata	271.231	180.244	0,67

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2016.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Kakao di Sulawesi Tengah Menurut Kabupaten Tahun 2015

No.	Kabupaten/ Kota	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Banggai Kepulauan	6.907	2.491	0,36
2.	Banggai	46.467	12.735	0,27
3.	Morowali	6.116	4.608	0,75
4.	Poso	39.103	19.149	0,48
5.	Donggala	30.394	19.020	0,62
6.	Toli-toli	21.154	8.479	0,40
7.	Buol	11.525	5.458	0,47
8.	Parigi Moutong	69.704	45.500	0,65
9.	Tojo Una-Una	13.856	4.608	0,33
10.	Sigi	27.680	17.156	0,61
11.	Banggai Laut	1.031	274	0,26
12.	Morowali Utara	14.605	6.902	0,47
13.	Palu	444	127	0,28
Total		288.986	146.507	0,5
Rata-rata		22.229,69	11.269,46	0,45

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, 2016.

Tabel 3. Program GERNAS di Kabupaten Parigi Moutong

No.	Tahun	Intensifikasi (Ha)	Rehabilitasi (Ha)	Peremajaan (Ha)	Jumlah (Ha)
1.	2012	100	3000	400	1.400
2.	2013	480	3.800	800	2.800
3.	2014	560	4.200	1.100	3.950
4.	2015	600	4.500	1.500	3.500
Total		1.740	15.500	3.800	21.040

Sumber : Dinas HUTBUN Kabupaten Parigi Moutong, 2016.

Teknik Sambung samping dan sambung pucuk merupakan upaya yang dilakukan melalui program GERNAS dengan maksud untuk meningkatkan produksi kakao.

Berdasarkan data Dinas HUTBUN Kabupaten Parigi Moutong tahun 2016 bahwa dari 69.000 Ha kebun kakao rakyat di Kabupaten ini, baru 21.040 Ha yang tersentuh program GERNAS, ini berarti bahwa program GERNAS yang masuk ke Wilayah Kabupaten Parigi Moutong masih relatif kecil.

Muis (2012), melakukan penelitian tentang kajian Komparatif Ekonomi Usahatani Kakao melalui Teknik Sambung Samping di Provinsi Sulawesi Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi dan pendapatan petani yang melakukan sambung samping adalah 1.523,95 Kg/Ha/Tahun atau Rp. 15.327.208 perhektar per tahun

Desa Sidole Barat merupakan desa yang mayoritas melakukan usahatani kakao sambung samping, karena banyaknya hama dan penyakit sehingga sekarang para petani mulai mengganti dengan teknik sambung pucuk. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perlu dilakukan penelitian Untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao sambung samping dan sambung pucuk, serta perbandingan pendapatan keduanya di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibabo, lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Ampibabo merupakan daerah yang mengikuti GERNAS dan salah satu daerah sentra produksi Kakao dengan Sistem Sambung samping dan Sambung Pucuk. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2017.

Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao sambung samping sebanyak 17 orang dan sambung pucuk sebanyak 13 di Desa Sidole Barat Kecamatan Ampibabo, jumlah petani yang mengusahakan usahatani kakao sambung samping dan sambung pucuk sebesar 125 orang, yang terdiri atas 70 populasi sambung samping dan 55 populasi sambung pucuk. Mengingat penelitian ini bersifat perbandingan serta jenis responden yang tidak homogen maka penentuan responden dipilih secara *Proportional Stratified Random Sampling* (Sugiyono, 2010). Jumlah petani sampel yang diambil distratakan berdasarkan petani kakao dengan sistem sambung samping dan sambung pucuk dengan rumus :

$$n = \frac{\sum \text{Populasi kelas}}{\sum \text{Total populasi}} \times \text{sampel}$$

Keterangan :

n = Jumlah responden
 \sum Populasi kelas = Jumlah populasi petani kakao sambung samping/sambung pucuk
 \sum Total Populasi = Jumlah keseluruhan populasi
 Sampel = Jumlah sampel yang ditentukan

$$\text{Sambung samping} = \frac{70}{125} \times 30 = 17$$

$$\text{Sambung pucuk} = \frac{55}{125} \times 30 = 13$$

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data

sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung dengan petani responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*), sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur dan instansi/dinas terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data. Analisis yang digunakan untuk menjawab masalah yaitu :

Analisis Pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya, dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani. Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ \text{TR} &= \text{P} \times \text{Q} \\ \text{TC} &= \text{FC} + \text{VC} \end{aligned}$$

Keterangan :

π = Pendapatan Usahatani
 TR = Total Penerimaan (total revenue)
 P = Harga Produksi
 Q = Produk yang diperoleh dalam suatu usahatani
 TC = Total Biaya (total cost)
 FC = Biaya Tetap (fixed cost)
 VC = Biaya Variabel (variabel cost).

Analisis Komparatif. Pengujian Hipotesis dilakukan dengan t-uji dua sampel *independent separated varians* (Ragam pisah) (Ridwan, 2003) dan (Sugiono, 2003) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{\pi_1 - \pi_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

n_1 dan n_2 = Jumlah responden
 π_1 = Rata-rata pendapatan usahatani kakao sistem sambung samping.
 π_2 = Rata-rata pendapatan usahatani kakao sistem sambung pucuk.

- S_1^2 = Varians rata-rata pendapatan usahatani kakao sistem sambung samping
- S_2^2 = Varians rata-rata pendapatan usahatani kakao sistem sambung pucuk.

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut :

- a) Bila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 tidak teruji kebenarannya yang berarti pendapatan usahatani kakao sistem sambung samping sama besar pendapatannya dengan sistem sambung pucuk
- b) Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya yang berarti rata-rata pendapatan usahatani kakao sistem sambung samping lebih besar daripada pendapatan sistem sambung pucuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Tetap. Biaya relatif tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan petani kakao walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tetap yaitu biaya yang tidak berpengaruh pada besar atau

kecilnya produksi yang dihasilkan. yang termasuk dalam biaya tetap Usahatani kakao sambung samping adalah pajak lahan, penyusutan alat-alat pertanian, dan sewa lahan adalah sebesar 10.231.574,47/ha dan untuk Usahatani kakao sambung pucuk adalah sebesar 10.331.645,15/ha.

Biaya Variabel. Biaya yang berubah-ubah jumlahnya dan mempengaruhi banyak atau sedikitnya produksi yang dihasilkan petani kakao sambung samping dan sambung pucuk di Desa Sidole Barat. Biaya variabel berpengaruh terhadap besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya variabel meliputi pupuk, pestisida, tenaga kerja dan bibit. Jumlah biaya variabel untuk usahatani kakao sambung samping adalah sebesar 4.767.208,99 dan untuk sambung pucuk adalah sebesar Rp. 4.114.927,53

Pendapatan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Pendapatan merupakan pemasukan bagi petani responden untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Analisis pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Petani Kakao Sambung Samping dan Sambung Pucuk di Desa Sidole Barat selama Satu Tahun, 2016

No.	Uraian	Nilai Per Hektar	
		Sambung Samping	Sambung Pucuk
1.	Penerimaan (Rp)	56.883.604	37.040.000
2.	Biaya Produksi (Rp)		
	a. Biaya Tetap/Ha		
	-Pajak Lahan	8.010,01	8.026,75
	-Penyusutan Alat	211.048,81	290.173,91
	-Sewa Lahan	10.012.515,64	10.033.444,82
	b. Biaya Variabel		
	-Pupuk	724.655,81	498.885,2
	-Pestisida	1.706.195	1.576.923
	-Tenaga Kerja	2.703.379,22	3.010.033
	-Bibit	926.783,47	1.065.774,80
3.	Total Biaya	16.292.588,24	16.483.261,65
4.	Pendapatan (1-3) Rp.	40.591.016,27	20.556.827,13

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017.

Putri (2013), melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan tertinggi untuk luas lahan ≤ 1 ha adalah Rp. 23.100.000,- dimana jumlah produksi mencapai 800 Kg dengan harga kakao Rp. 21.900/Kg, sedangkan pendapatan terendah Rp. 4.010.000,- dimana jumlah produksi hanya sebesar 350 Kg dengan harga kakao Rp. 18.600/Kg.

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani kakao sambung samping sebesar Rp. 40.591.016,27/ha, sedangkan untuk sambung pucuk sebesar Rp. 20.556.827,13/ha.

Pendapatan responden petani kakao sambung samping lebih besar daripada kakao sambung pucuk. Hal ini dikarenakan oleh berbagai faktor di lapangan salah satunya adalah luas lahan yang dimiliki serta biaya yang digunakan berbeda.

Analisis Perbandingan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan usahatani yang menerapkan sistem sambung samping dengan usahatani yang menerapkan sistem sambung pucuk di Desa Sidole Barat diperoleh nilai t-hitung sebesar $15,93 > t$ -tabel. t-tabel pada tingkat α 0,05 sebesar 1,701. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 teruji kebenarannya yang berarti rata-rata pendapatan usahatani kakao sistem sambung samping lebih besar daripada pendapatan sistem sambung pucuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan usahatani kakao sambung samping sebesar Rp. 40.591.016,27/ha.

Pendapatan usahatani kakao sambung pucuk sebesar Rp. 20.556.872,13/ha

Uji beda nyata Pendapatan usahatani kakao sambung samping terbukti lebih besar dari pada pendapatan usahatani kakao sambung pucuk di Desa Sidole Barat.

Saran

Karena besarnya selisih pendapatan antara teknik sambung samping dan sambung pucuk maka sebaiknya ada penambahan luas lahan untuk petani kakao sambung pucuk.

Petani sambung pucuk sebaiknya lebih menghemat biaya input untuk menambah pendapatan.

Pemerintah sebagai penentu kebijakan diharapkan menyediakan sarana dan prasarana pertanian yang mendukung hasil produksi petani kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan 2012. *Luas Areal Kakao Menurut Provinsi Tahun 1999-2003*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Parigi Moutong. 2016. *Program GERNAS di Kabupaten Parigi Moutong*.
- Muis, A. 2012. *Kajian Komparatif Ekonomi Usahatani Kakao Melalui Teknik Sambung Samping di Provinsi Sulawesi Tengah*. J. Hutan Tropis. Vol. 13(2). September 2012. ISSN : 1412-4645. Hal. 139-147.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Suhendi, D. H. Winarno, dan A.W. Susilo, 2004. *Peningkatan Produksi dan Mutu Hasil Kakao Melalui Penggunaan Klon Baru*. *Prosiding Simposiu Kakao*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember.
- Sugiyono, 2010. *Statistik untuk Penelitian*. CV. Alfabert. Bandung .
- Putri C.K. Irving 2013. *Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi Moutong*. J. EMBA. Vol. 1. No. 4. Desember 2013. ISSN : 2303-1174. Hal. 2195-2205.
- Yantu, M.R. 2011. *Fungsi Produktivitas Usahatani Kakao Rakyat Provinsi Sulawesi Tengah*. J. Agroland. Vol. 18 (1): 67-64.